

PROBLEM TERJEMAHAN NAMA TUHAN DALAM ALKITAB

YONKY KARMAN

Kontroversi tentang nama *Allāh* dalam Alkitab mulai di Malaysia pada awal tahun 1980-an.¹ Umat Islam di sana keberatan dengan umat Kristen yang memakai dan menyebut *Allāh*. Mereka menganggap sebutan itu sebagai sebuah sebutan Tuhan yang eksklusif Islam. Mereka tidak mengerti ketika orang Kristen menyebut “Allahku,” “Allah kita.”² Mereka juga menuduh nama Allah telah dipakai untuk menunjuk Tuhan yang lain, misalnya, dalam ungkapan “Allah Anak” dan “Allah Roh Kudus.” Dalam pandangan mereka, ungkapan seperti itu melecehkan Tuhan dalam Islam, sebab Isa atau Roh Allah lebih rendah dari *Allāh*. Maka, umat Islam di Malaysia pernah melakukan kampanye pelarangan bagi umat Kristen untuk memakai dan menyebut nama *Allāh*.

Sejak 1982, pemerintah federal dan beberapa pemerintah negara bagian Malaysia mengesahkan pelarangan penggunaan sebutan *Allāh* secara lisan maupun tertulis bagi umat Kristen di Malaysia. Pelarangan itu tidak hanya menimpa umat Kristen, tetapi juga penganut Sikh. Pada 1985, Lembaga Alkitab Malaysia mensponsori pertemuan para pemimpin gereja di Malaysia untuk membahas persoalan tersebut. Kemudian, pada 1989 Federasi Kristen Malaysia juga mensponsori pertemuan sejenis. Kedua pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk tetap memakai sebutan *Allāh*. Lembaga Alkitab Malaysia tetap memakai kata itu dalam Alkitab terbitan mereka. Bagi umat Kristen di Malaysia, sebutan *Allāh* bukan nama diri Tuhan, tetapi sebutan untuk Pribadi Yang Mahatinggi.³ Hingga kini praktis tak ada masalah di lapangan tentang pemakaian kata *Allāh* di kalangan orang Kristen Malaysia.

¹Lih. I. J. Setyabudi, *Kontroversi Nama Allah* (Tangerang: Wacana, 2004) 1-3.

²Bdk. untuk nama diri seperti “Bambang” dalam percakapan sehari-hari tidak lazim ungkapan “Bambangku,” “Bambang kita.”

³Bdk. untuk nama generik seperti “presiden” dalam percakapan sehari-hari bisa diungkapkan “presidenku,” “presiden kita.”

Di Indonesia, ironisnya kontroversi tentang pemakaian sebutan *Allāh* dipicu oleh orang Kristen. Mayoritas Muslim di Indonesia memandang nama *Allāh* tak ada asal katanya.⁴ Mereka tak mempersoalkan pemakaian kata *Allāh* di kalangan non-Muslim. Meski kata “Allah” berasal dari bahasa Arab, kata itu sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dari dimasukkannya entri “Allah” ke dalam kamus-kamus umum bahasa Indonesia dengan penjelasan sebagai berikut:

Roh Yang Mahasempurna yang menciptakan alam semesta.⁵

Zat yang mahasempurna yang menciptakan alam semesta; Tuhan Yang Mahaesa yang disembah oleh orang yang beriman.⁶

Zat Yang Mahatinggi, Mahamulia, Mahakuasa, yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, yang dapat menghidupkan dan mematikan semua makhluk termasuk manusia, yang disembah oleh semua umat beragama dan yang percaya akan kemaujudannya,⁷ Mahaesa tiada sekutunya.⁸

Demikianlah kata “Allah” masuk ke dalam perbendaharaan kosakata Indonesia dalam pengertian umum, yakni merujuk kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Upaya sekelompok kecil orang Kristen untuk mempersoalkan pemakaian kata itu serta menganjurkan pemakaian lafal Ibrani sungguh tidak masuk akal, sebab siapa saja bisa memakai kata itu sepanjang maksudnya sama. Seharusnya, bila ada orang mempersoalkan pemakaian kata *Allāh*, ia akan berhadapan dengan para pakar bahasa Indonesia penyusun kamus umum bahasa Indonesia. Itu bukan lagi wilayah teologis, melainkan wilayah linguistik. Para pakar menyusun kamus-kamus itu berdasar bagaimana kata-kata dipahami masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam hal kata *Allāh*, pemakainya tidak hanya orang Islam, tetapi juga Kristen dan agama-agama lain. Sebagai bagian dari masyarakat pemakai kata *Allāh*, komunitas Kristen

⁴Setyabudi, *Kontroversi Nama Allah* 104.

⁵W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) 32.

⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) 23.

⁷Kemaujudan artinya keberadaan, kehadiran.

⁸J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994) 37.

memakai kata itu dalam pengertian umum tanpa kaitan dengan muatan eksklusif teologi Islam. Gerakan sekelompok kecil orang Kristen untuk kembali kepada bahasa Ibrani yang dilakukan dengan cara-cara ofensif dikhawatirkan dapat mengganggu hubungan di antara sesama anggota jemaat dan, lebih buruk lagi, mengganggu hubungan dengan umat Islam.

Berangkat dari keprihatinan itu, artikel berikut akan meninjau pemakaian nama dan sebutan untuk Tuhan dalam PL. Dalam hal ini tak dapat dihindari sedikit pembahasan tentang pemakaian kata *Allāh* dalam Islam, dengan kesadaran penuh bahwa penulis memiliki pengetahuan yang amat terbatas tentang hal itu. Namun, pembahasan itu perlu juga dibaca orang Kristen yang masih memiliki pemahaman yang amat kurang tentang pemakaian kata *Allāh* dalam Islam.

DALAM ISLAM

Percaya kepada *Allāh* adalah jantung agama Islam dan nama itu memainkan peran teologis yang amat penting.⁹ Nabi mewartakan Qur'ān dalam nama *Allāh*. Dalam Qur'ān, *Allāh* digambarkan dengan 99 nama yang paling indah (*Asmā'ul-Ḥusnā*), misalnya *Ar-Rahiman* (Pengasih), *Ar-Rahim* (Penyayang), *Al-Malik* (Penguasa).¹⁰ Nama-nama itu berdasar penjelasan teologis tentang hakikat (*dhat*) dan sifat-sifat (*sifāt*) *Allāh*. Dalam Qur'ān, *Allāh* paling sering menyebut dirinya dengan nama itu (sekitar 2700 kali). Namun, tidak seperti nama-nama *Allāh* yang lain, *Allāh* tidak dimengerti sebagai nama diri melainkan sebagai nama untuk Tuhan anonim (“*the name of the nameless God*”), Tuhan yang superior tak ada duanya.¹¹

Bagian pertama dari pengakuan iman (*syahādah*) seorang Muslim adalah “*lā ilāha illā Allāh*” (“tidak ada tuhan selain *Allāh*”). Dalam pengakuan itu, *ilāh* (“tuhan,” “dewa”) diperlawankan dengan *Allāh*. Pada zaman pra-Islam, orang Arab hidup dengan banyak tuhan, dewa, sesembahan, dan makhluk supranatural.¹² Mereka mendirikan banyak

⁹W. Montgomery Watt, *Islam* (trans. I. Rosjadi; Yogyakarta: Jendela, 2002) 56-71.

¹⁰Untuk lengkapnya lihat *Leksikon Islam* (Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988) 1.66.

¹¹Gerhard Böwering, “God and his Attributes” dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān* (5 vols.; ed. Jane Dammen McAuliffe; Leiden: Brill, 2002) 1.316.

¹²Lima dewa pra-Islam (Q. 71:23), ilah-ilah lokal yang dianggap sebagai putra (Q. 6:100) atau putri *Allāh* (Q. 53:19-22; 6:100; 16:57; 37:149), jinn (Q. 37:158), malaikat (Q. 53:26-27).

patung, lebih dari 300 buah, di sekitar Ka'bah di Mekah untuk dewa-dewa. tetapi tidak ada yang mendirikan patung untuk sesembahan bernama *Allāh*. Meski ada warga Mekah yang menyembah *Allāh* sebagai Tuhan tertinggi dan paling berkuasa,¹³ dan menyebut nama itu ketika mereka sedang susah,¹⁴ kebanyakan orang pada waktu itu tidak langsung menyembah *Allāh*. Dalam pemahaman mereka, *Allāh* terlalu tinggi dan terlalu jauh untuk diseru dan dimintakan pertolongan. Yang disembah adalah dewa-dewa atau makhluk yang berkuasa di sekitar mereka dan yang dipandang sebagai perantara yang menghubungkan atau mendekatkan mereka dengan *Allāh*.¹⁵ Akan tetapi, Nabi memandang hal itu sebagai mempersekutukan *Allāh* dengan sesuatu yang lain.

Sebutan *Allāh* dalam bahasa Arab memperlihatkan nuansa superioritas. Sebutan itu kependekan dari nomina *ilāh* dengan artikel tentu *al*. Merujuk pada ahli bahasa tersohor Raghīb al-Isfahani, Hamka menjelaskan bahwa kata *ilāh* dipakai untuk menyatakan hanya satu Yang Mahatinggi, Yang Mahamulia, Yang Mahakuasa. Akar katanya terdiri atas tiga konsonan *hamzah*, *lām*, dan *ha*, ditambah artikel tentu menjadi *al-ilāh*, lalu huruf *hamzah* di tengah dibuang sehingga menjadi *al-lāh*.¹⁶ Dialah yang tertinggi dan termulia dari semua sesembahan, Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan atau berhala yang bernama *Allāh*. Kedua konsonan yang membentuk kata *l* itu ditemui dalam bahasa-bahasa Semit (Asyur, Babilonia, Siria, Ibrani, Arab) namun diucapkan berbeda-beda tergantung fonetik masing-masing bahasa. Sebagai contoh, *l* dalam bahasa Ibrani diucapkan *el* atau *il* dalam bahasa Arab.

Sebutan *Allāh* sendiri sudah muncul jauh sebelum masa Nabi. Ayah Nabi bernama 'Abdallāh atau Abdullah ("hamba *Allāh*"). Rupanya daripada memperkenalkan sebuah nama *Allāh* yang sama sekali baru bagi orang Arab, Nabi memakai nama yang sudah dikenal untuk menjelaskan konsep Tuhan yang monoteistis. *Allāh* menunjuk pada yang sudah pasti Ada, Tuhan Pencipta alam semesta dan segala yang ada. Namun, Nabi mengosongkan nama itu dari muatan politeistis yang berasal dari zaman *jahiliyah*. Ia menolak tuhan, dewa, malaikat, atau orang kudus, untuk menjadi perantara di antara orang beriman dan *Allāh*.

¹³Q. 13:16; 29:61; 31:25; 39:38.

¹⁴Q. 6:109; 10:22; 16:38; 29:65; 31:32; 35:42.

¹⁵Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992) 107-108.

¹⁶HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1990) 1.67.

Pada tahun 1992, Islamolog Olaf Schumann melakukan kajian tentang sebutan *Allāh* dengan latar belakang kontroversi itu.¹⁷ Ada beberapa kesimpulannya yang penting. *Pertama*, kata *Allāh* bukan nama diri tetapi lebih sebuah sebutan yang menunjuk kepada sesembahan yang benar. *Kedua*, kata *Allāh* bukan ciptaan orang Islam, melainkan kata biasa dalam bahasa Arab lepas dari ikatan dengan salah satu agama tertentu. Orang Yahudi maupun Kristen yang berbahasa Arab sebelum Islam datang sudah memakai kata *Allāh*, demikian juga yang berbahasa Arab setelah wilayah mereka dikuasai orang-orang Arab. Jadi, sejak awal kata *Allāh* bukan eksklusif kepunyaan agama Islam, melainkan kepunyaan semua orang yang menggunakan bahasa Arab.

Memang dalam Islam, *Allāh* adalah nama untuk Tuhan Yang Esa, namun juga bukan dalam arti nama yang eksklusif. Berdasar perkembangan bahasa Melayu dan Indonesia modern yang sudah tidak memasukkan lagi arti “dewa” ke dalam pemakaian kata “Tuhan,” kata itu diartikan sebagai “yang dipercayai oleh orang beragama sebagai Zat Yang Mahatinggi, Yang Mahakuasa, Mahatahu, Maha Pengasih, yang mencipta langit dan bumi dan segala isinya, yang kekal dan abadi untuk selamanya, tunggal dan tiada sekutu dengan-Nya.”¹⁸ Dapat dimengerti mengapa Hamka tidak keberatan bila orang Islam memakai kata “Tuhan” untuk memaksudkan *Allāh*, juga pemakaian kata-kata lain seperti *Gusti* (Jawa), *Pangeran* (Sunda), atau *Sang Hyang Widhi* (Bali).¹⁹

Yang tak kalah pentingnya adalah terjemahan Qur’ān dalam bahasa Inggris memakai kata “[the] God” untuk *Allāh*, yang jelas tidak menunjuk pada nama diri. Bandingkanlah kedua terjemahan Qur’ān berikut untuk pendahuluan Surat ke-2 Al-Baqarah.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.²⁰

*In the name of God, Most Gracious, Most Merciful.*²¹

¹⁷Olaf Schumann, *Keluar dari Benteng Pertahanan* (Jakarta: Grasindo, 1996) 172-178.

¹⁸Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* 1542.

¹⁹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* 68-69. Meski dalam hal ini ia memperingatkan perbedaan konsep Islam tentang Tuhan yang tak terbilang dengan konsep Kristen tentang Trinitas.

²⁰*Al Qur’an dan Terjemahnya* (rev.; Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, 1994).

²¹Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Translation and Commentary* (t.k.: Islamic Propagation Centre International, 1946).

Melihat kenyataan sebutan *Allāh* bisa diterjemahkan, bisa juga dikatakan sebutan itu bukan persis nama diri Tuhan.²²

DALAM ALKITAB

Ada beberapa catatan tentang bagaimana Alkitab memakai kata “Allah” dalam terjemahannya. Kata “Allah” dipakai untuk menerjemahkan tiga kata Ibrani yang menunjuk kepada Tuhan yang disembah bangsa Israel. Ketiga kata tersebut adalah *'elohim*, *'el* (bentuk jamaknya *'elim*),²³ dan *'eloah*.

'Elohim adalah nomina berakhiran pluralis namun yang ditunjuk adalah Tuhan yang esa, Pencipta alam semesta (Ul. 6:4). Keesaan Tuhan dalam PL amat ditekankan karena karakteristik politeistis agama-agama lain pada masa itu; setiap daya hidup bersumber pada diri seorang dewa. Menurut Gesenius, pakar bahasa Ibrani, akhiran pluralis dalam *'elohim* tidak mengindikasikan asal-usul politeistis agama Israel kuno melainkan menggambarkan kekayaan dan kemuliaan Tuhan yang esa (*pluralis maiestatis*).²⁴ Seolah-olah dengan kata *'elohim*, orang Israel hendak menunjukkan bahwa seluruh kekayaan dan kesempurnaan para *'el* terkumpul menjadi satu dalam *'elohim* Israel. Tidak disangkal keberadaan kuasa-kuasa lain di dunia yang dapat menjadi sumber untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi sumber dari segala sumber adalah *'elohim*.

'El adalah terminologi bahasa Semit yang amat tua untuk Tuhan. Sebutan itu sering muncul dalam kombinasi dengan terminologi lain sebagai nama majemuk untuk Tuhan, sesuatu yang tak terjadi dengan kata *'elohim*.²⁵ Sebagai sebutan untuk Tuhan,²⁶ *'el* muncul antara lain dalam kombinasi sebagai berikut:

'el 'elyon (Kej. 14:18 “Allah Yang Mahatinggi”)

'el šaddai (Kej. 17:1 “Allah Yang Mahakuasa”)

²²Lihat juga Setyabudi, *Kontroversi Nama Allah* 103-112.

²³Meski bentuknya jamak, yang dimaksud tetap tunggal (“*plural of cult manifestation*”). Lihat Frank M. Cross, “**אל**” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 1.242.

²⁴E. Kautzch, *Gesenius' Hebrew Grammar* (Oxford: Clarendon, 1990) 124.

²⁵*A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978) 15.

²⁶Francis Brown, *The New Brown Driver Briggs Gesenius Hebrew English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1979) 42.

Sebagai kombinasi yang demikian, *'el* jarang, itu pun kalau ada, dipakai sebagai nama diri ilah non-Israel (Kanaan). Dengan sadar *'el* dibedakan dari YHWH,²⁷ meski juga sering dipakai sebagai nama lain untuk YHWH.²⁸

Kata *'eloah* ditemukan dalam contoh berikut.

'eloah yang telah menjadikan dia (Ul. 32:15)

Terjemahan “Allah” untuk ketiga kata Ibrani yang berbeda itu beralasan sebab dalam pemakaiannya ketiganya dapat ditukar-tukar untuk menunjuk Tuhan yang sama. Dalam contoh berikut, kedudukan sebutan *'el* dan *'elohim* setara dalam konstruksinya dengan adjektiva.

'elohim hayyim (Ul. 5:26 “Allah yang hidup”) – *'el hay* (Yos. 3:10 idem)

'elohim qēdošim (Yos. 24:19 “Allah yang kudus”) – *ha'el haqqadoš* (Yes. 5:16 “Allah yang mahakudus”)

'elohim šaddiq (Yos. 24:19 “Allah yang adil”) – *'el šaddiq* (Yes. 45:21 idem)

Ada juga contoh dalam konstruksi nomina terikat.²⁹

'elohe yēšu'ati (Mzm. 88:2 “Allah keselamatanku”) ³⁰ – *'el yēšu'ati* (Yes. 12:2, NJB)

'elohe yiš'enu (Mzm. 65:6 “Allah keselamatan kita”) ³¹ – *ha'el yēšu'atenu* (Mzm. 68:20) ³²

Beberapa kali penulis PL memakai kata *'elim* dan *'elohim* dalam suatu konstruksi yang maksudnya sama.³³

²⁷Cross, “אל” 253.

²⁸Ibid. 258-259.

²⁹Helmer Ringgren, “אלהים” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* 1.275.

³⁰TB “Allah yang menyelamatkan aku,” tetapi bdk. NJB, KJV, NKJV, NRSV dan NLT.

³¹TB “Allah yang menyelamatkan kami”; tetapi bdk. KJV, NKJV, RSV dan NRSV.

³²Bdk. LXX; juga KJV dan NKJV.

bēne 'elim (Mzm. 29:1; 89:7 “penghuni surgawi”)
bēne (ha)'elohim (Kej. 6:2; Ayb. 1:6; 2:1; 38:7 “anak-anak Allah”)

Beberapa terjemah Alkitab yang lebih baru mengalihbahasakannya secara seragam untuk *bēne 'elim* maupun *bēne (ha)'elohim*.

[*the*] *sons of God* (NJB)³⁴
 [*the*] *divine beings* (NJPSV)

KATA “ALLAH”

Melihat duduk persoalan kontroversi sebutan *Allāh*, tetap ada alasan bagi orang Kristen untuk memakai kata itu. Secara linguistik, *'ilāh* memang dipakai sebagai ganti kata Ibrani *'el*. Menurut konteks kebahasaan Semit Selatan, sebutan *'l* biasa dipakai dalam dialek-dialek Arab Selatan. Namun, kata itu jarang dipakai dalam dialek-dialek Arab Utara sebab di sana sebutan itu sudah diganti dengan kata *'ilāh*.³⁵

Bagaimana dengan usulan memakai kata “Elohim” atau “Yahwe” dalam Alkitab? Ada beberapa kesulitan untuk memakainya dalam terjemahan Alkitab.

Elohim

Elohim hanya sebuah tiruan bunyi untuk Ibrani *'elohim*. Bila Elohim dipakai, itu akan memunculkan persoalan baru bagi umat Kristen. Dengan terjemahan “Allah,” pembaca langsung mengerti, tetapi dengan pemakaian Elohim, salah-salah pembaca akan memahaminya sebagai salah satu nama Tuhan dalam PL. Untuk menghindari kesalahpahaman dan sosialisasi yang membutuhkan banyak waktu dan energi, dapat dipahami mengapa penerjemah LAI memakai kata “Allah” untuk Pencipta langit dan bumi

³³Ringgren, “אֱלֹהִים” 1.272. Tetapi, terjemahan LXX sedikit lain. Untuk *bēne Ha'elohim* dari Kejadian 6:2 dan *bēne 'Elim* dalam Mazmur adalah “anak-anak Allah,” sedangkan dalam Kitab Ayub adalah “malaikat-malaikat.”

³⁴Dalam JB, terjemahannya nyaris seragam “(*the*) *sons of God*,” kecuali “*the heaven-born*” (Mzm. 89:6). Bdk. kecenderungan untuk maksud serupa dalam BIS (Mzm. 29:1; 89:7; Ayb. 1:6; 2:1 “makhluk-makhluk surgawi,” Ayb. 38:7 “makhluk-makhluk surga,” Kej. 6:2 “makhluk-makhluk ilahi”).

³⁵Cross, “אֱלֹהִים” 1.242.

dan “allah” (dengan huruf kecil) untuk dewa-dewa, atau BIS lebih tepat dengan terjemahan “ilah” (yang disembah).

Terjemahan “Allah” bersifat formal (harfiah) di mana penerjemah mencari padanan arti leksikal antara bahasa sumber (Ibrani) dan bahasa sasaran (Indonesia),³⁶ mengingat kata itu sudah menjadi bagian kosakata Indonesia dengan muatan arti yang kurang lebih sama seperti yang dimaksud dalam Alkitab.

Kesulitan lain untuk memakai kata *'elohim* untuk Allah juga dikarenakan kata itu bisa dipakai untuk menunjuk sesembahan lain.

ilah orang Mesir (Kel. 18:11, BIS)³⁷

ilah-ilah lain (Kel. 20:3, BIS)

patung dewa-dewa asing (Kej. 35:2, BIS)

ilah-ilah asing (Ul. 31:16 “allah asing,” TB)

Asyoret, *dewa* bangsa Sidon; Kamos, *dewa* bangsa Moab; dan Milkom, *dewa* bangsa Amon (1 Raj. 11:33, BIS)

Hal yang sama juga dengan kata *'el (im)* dan *'eloah*, yang dapat dipakai untuk menunjuk ilah lain.

ilah lain (Mzm. 44:21, BIS)

para allah (Kel. 15:11, TB)

dewa (2 Taw. 32:15; Dan. 11:37 *'eloah*, BIS)

Maka, lebih sederhana bagi para penerjemah Alkitab Indonesia untuk memakai kata “Allah” yang maksudnya adalah Tuhan Pencipta alam semesta.

³⁶Daud H. Soesilo, ed., *Mengenal Alkitab Anda* (ed. 3; Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1995) 38.

³⁷Lebih baik daripada TB “allah,” sebab “ilah” artinya yang disembah, sedangkan “Allah” selalu diawali dengan huruf kapital dan tidak ada entri “allah.” Ini sekaligus sebuah koreksi untuk banyak contoh dalam TB. Menurut Schumann (*Keluar dari Benteng Pertahanan* 174), TB “allah-allah” secara filologis maupun teologis salah sebab kata “Allah” hanya dapat digunakan dalam arti tunggal. Bila menunjuk pada sesembahan di luar Allah, terjemahannya “ilah-ilah” atau “dewa-dewa.”

Yahwe

Dalam sejarah Israel, nama Yahwe tidak untuk diucapkan.³⁸ Itu sebabnya nama itu asalnya terdiri dari empat huruf mati YHWH (tetragram). Setelah pembuangan Israel di Babilonia pada 538 SM, tetragram mulai dipandang sakral. Nama Tuhan itu tidak dipakai lagi dalam pemakaian sehari-hari baik lisan maupun tulisan, dengan tujuan agar nilai sakralnya tidak hilang. Ada masa, mungkin antara masa PL dan PB, di mana orang Yahudi bahkan lambat laun berhenti mengucapkan Nama itu, sehingga kini jelas lagi bagaimana tetragram harus dilafalkan.

Ada bukti dalam PL maupun tradisi Yahudi, nama YHWH disakralkan. Dalam Imam 24:10-16 tercatat ada dua orang Israel sedang bertengkar. Salah seorang dari mereka menghujat *haššem* (24:11 har. “nama itu”; bdk. “*the Name*,” NIV, RSV, NRSV).³⁹ Akibatnya fatal, orang itu dihukum mati. Dalam PL, ada kecenderungan untuk memakai kata *'elohim* yang kurang sakral dibandingkan dengan YHWH. Dalam sebuah jilid mazmur (Mzm. 42-83), *'elohim* dipakai secara menyolok. Dalam dua mazmur paralel, tiga kali kata YHWH (Mzm. 14:2, 4, 6, 7) secara sadar diganti dengan *'elohim* (Mzm. 53:3, 5, 6, 7). Secara sengaja orang Israel menghindari menyebut nama sakral Tuhan.⁴⁰

Kemudian, ada teks dari Naskah-Naskah Laut Mati yang tidak menulis nama itu dalam bentuk huruf yang lazim dipakai masa itu (bentuk empat persegi), tetapi dalam bentuk yang lebih kuno (inskripsi) sehingga kurang begitu jelas. Kadang-kadang di tempat yang seharusnya tercantum Nama itu malah hilang, dan sebagai gantinya muncul titik-titik sebanyak empat buah mewakili setiap konsonan dari tetragram.

Dalam Misna,⁴¹ disebutkan sekelompok orang berdosa yang kehilangan hak sebagai ahli waris zaman yang akan datang dan di antaranya adalah orang yang menyangkal kebangkitan orang mati serta orang yang menyatakan bahwa Taurat tidak datang dari surga. Termasuk

³⁸Lihat Daud H. Soesilo, “Tuhan, Yahweh, Yehowa,” *Forum Biblika* 2 (1992) 63-65.

³⁹TB “nama TUHAN” (bdk. KJV “*the name of the LORD*,” NKJV “*the name of the Lord*”). Mungkin *haššem* sebagai kata pengganti untuk YHWH; lih. *The New Brown Driver Briggs Gesenius* 1028.

⁴⁰Lihat Trygve N. D. Mettinger, *In Search of God: The Meaning and Message of the Everlasting Names* (trans. F. H. Cryer; Philadelphia: Fortress, 1988) 15-16.

⁴¹Misna adalah tradisi tua-tua dan hukum lisan Yahudi yang dijadikan tertulis pada akhir abad ke-2 Masehi.

dalam kelompok itu juga orang yang mengucapkan Nama itu (*m. Sanhedrin* 10:1).

Untuk menyasati pengucapan YHWH, dalam pembacaan kitab suci di sinagoga, setiap kali sampai pada Nama itu, orang mengucapkan *'adonāi*.⁴² Kata *'adonāi* sendiri merupakan gabungan dari unsur *'adon* (“Tuhan”) dan *-āi*. Sufiks *-āi* ditambahkan untuk menguatkan gagasan *'adon*, sehingga *'adonāi* artinya “Tuhan dari segalanya” (*Lord of all*).⁴³ Bisa dimengerti mengapa dalam banyak terjemahan Alkitab dipakai kata “TUHAN” atau “*the LORD*.” Bahkan JPSV maupun NJPSV, Alkitab menurut kanon Ibrani bagi pembaca keturunan Yahudi di perantauan, menerjemahkan YHWH secara konvensional sebagai “*the LORD*.” Dari situlah muncul kebiasaan memakai kata “TUHAN” untuk YHWH seperti dalam Alkitab dan dibedakan dari “Tuhan.”

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, untuk kepentingan penulisan Alkitab Ibrani, konsonan YHWH diberi vokalisasi di bawah pengawasan para Masoret.⁴⁴ Vokalisasi itu diambil dari kata *'adonāi* sebab sebutan itu paling menonjol di antara beberapa sebutan untuk YHWH, meski harus diingat kata *'adonāi* tak pernah dipakai supaya konsonan-konsonan YHWH bisa dibaca. Para Masoret membuat YHWH bervokal sehingga menjadi Yēhwah. Vokalisasi itu tidak memberitahukan bagaimana lafal YHWH sebab vokal-vokal itu pada dasarnya milik kata lain *'adonāi*. Bila vokalisasi TM diucapkan, bunyinya bisa Yēhwa atau, jika seluruh vokal *'adonāi* dipakai, Yahowa.

Pada Abad Pertengahan, muncul lafal Yehowa untuk YHWH, sebuah nama buatan yang populer hingga akhir abad ke-19 dan sering dianggap berasal dari Petrus Galatinus (± 1520).⁴⁵ Terjemahan “Jehovah” muncul beberapa kali dalam terjemahan KJV, secara konsisten dipakai dalam ASV, dan diambil utuh oleh aliran Saksi-Saksi Yehova. Tetapi, orang Israel kuno tidak pernah memakai lafal “Jehovah,” sebab kata itu bukan

⁴²Dalam Teks Masoret, kata *'adonai* muncul 449 kali; dalam bentuk tunggal sebanyak 134 kali dan dalam frase nama YHWH 315 kali (310 kali *'adonai* YHWH dan 5 kali YHWH *'adonai*).

⁴³Lihat diskusi mendalam Otto Eissfeldt, “יְהוָה” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* 1.62-70.

⁴⁴Para Masoret (har. “penerus”) aktif selama periode 500-1000 Masehi sebagai pemelihara teks kitab suci, di antaranya mereka memperkenalkan sebuah sistem tanda vokal untuk teks Ibrani.

⁴⁵B. W. Anderson, “Jehovah” dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible* (New York: Abingdon, 1962) 2.817.

nama Tuhan orang Israel.⁴⁶ Yang lebih populer adalah lafal Yahwe. Dari Bapa-Bapa Gereja ada petunjuk yang mendukung lafal demikian.⁴⁷ Theodoret dari Cyrus (abad ke-4 Masehi) menunjukkan bahwa orang-orang Samaria, yang juga memiliki Pentateukh seperti orang Yahudi, mengucapkannya sebagai *Yabe*. Clement dari Alexandria (awal abad ke-3 Masehi) melakukan alih aksara untuk tetragram menjadi *Yawe*. Kemudian, *Egyptian Magic Papyri* (akhir abad ke-3 Masehi) mendukung lafal itu.

Kendati demikian, hingga kini di kalangan akademisi masih banyak yang tetap menulis nama YHWH tanpa vokalisasi. Dalam hal ini tak dapat diabaikan cara komunitas Yahudi sebagai penerima langsung kitab suci yang kemudian oleh orang Kristen disebut Perjanjian Lama. Orang Yahudi tak berupaya mengucapkan nama Tuhan. Malah dalam perkembangan sekarang, yang dipakai bukan lagi sebutan *'adonāi* tetapi *haššem* (har. “Nama itu”), sebuah sebutan untuk Allah Israel yang muncul dalam Imamat 24:11 (lihat di atas).

Nama Tuhan tetap tinggal sebagai misteri.⁴⁸ Lalu, apakah orang Kristen yang menerima kitab suci orang Yahudi secara tak langsung merasa lebih Yahudi daripada orang Yahudi dalam hal pengucapan nama Tuhan? Dalam PB, tak pernah sekalipun Yesus menyapa Bapa dengan nama diri. Formula baptisan yang diberikan Yesus berbunyi “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Nama yang dimaksud cukup dengan sebutan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Apakah murid-murid Yesus melebihi Yesus dalam mementingkan nama Tuhan?

Cara menyapa Tuhan tanpa langsung menyebut nama-Nya mudah dimengerti dalam konteks kultur Timur. Ketika kita menyapa atau membicarakan orang yang dihormati, namanya jarang disebut. Namun, dalam kultur Barat, orang bisa menyapa paman dengan menyebut namanya langsung, bukan “*uncle* (John).” Akhirnya, Tuhan dalam PL tidak mau memberitahukan nama-Nya ketika ditanya.⁴⁹ Dalam praktik tradisional khas Timur, sering mengetahui nama seseorang diartikan sebagai memiliki

⁴⁶Mettinger, *In Search of God* 16.

⁴⁷B. W. Anderson, “God, Names of” dalam *The Interpreter's Dictionary* 2.409.

⁴⁸Mettinger, *In Search of God* 19.

⁴⁹Demikian dalam pengalaman Yakub (Kej. 32:29), Musa (Kel. 3:13-14), Manoah (Hak. 13:17-18).

kontrol atas pemilik nama itu.⁵⁰ Itu sebabnya orang Israel tidak boleh sembarangan menyebut nama Tuhan, apalagi memanipulasinya untuk kekuatan gaib seperti dalam praktik-praktik magis (bdk. Kel. 20:7; Kis. 19:13-17).

⁵⁰Yesus pernah menanyakan nama roh jahat yang sedang merasuk seseorang (Mrk. 5:9).